

## FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIS ATAP RUMAH BOLON ETNIK BATAK SIMALUNGUN: KAJIAN SEMIOTIKA

Trynanda Sianipar<sup>1</sup>, Immanuel Silaba<sup>2</sup>, Andreas Hutagalung<sup>3</sup>,  
Hodburju Pakpahan<sup>4</sup>, Lusiani Sitorus<sup>5</sup>

Universitas Sumatera Utara<sup>1</sup>, Universitas Sumatera Utara<sup>2</sup>, Universitas Sumatera Utara<sup>3</sup>,  
Universitas Sumatera Utara<sup>4</sup>, Universitas Sumatera Utara<sup>5</sup>

Pos-el: trynandasianipar85@gmail.com<sup>1</sup>, immanuelzilaban@usu.ac.id<sup>2</sup>,  
hutagalungandreas15@gmail.com<sup>3</sup>, hodburjupakpahan18@gmail.com<sup>4</sup>,  
lusiani110405@gmail.com<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Atap *Rumah Bolon* etnik Batak Simalungun merupakan elemen arsitektur yang memiliki fungsi ganda, baik secara fisik maupun simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fungsi dan makna simbolis atap Rumah Bolon melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian semiotika. Data diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, budayawan, serta masyarakat setempat. Analisis semiotik dilakukan untuk menafsirkan tanda-tanda visual pada atap, termasuk bentuk segitiga atau limas, lengkungan ujung, serta ornamen seperti urung manik, sebagai penanda (*signifier*) dari makna simbolik (*signified*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa atap Rumah Bolon berfungsi sebagai pelindung terhadap cuaca ekstrem dan gangguan binatang liar, sekaligus sebagai penanda status sosial dan identitas budaya keluarga. Bentuk atap yang tinggi dan lancip melambangkan doa dan harapan agar keturunan pemilik rumah meraih kesuksesan, sementara lengkungan ujung dan ornamen bubungan menunjukkan penghormatan terhadap leluhur dan hubungan harmonis manusia dengan alam. Dengan demikian, atap Rumah Bolon bukan sekadar elemen arsitektur, tetapi simbol komprehensif yang memadukan aspek fisik, sosial, spiritual, dan ekologis, sehingga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Simalungun yang kaya makna dan tetap relevan hingga saat ini.

**Kata Kunci:** Rumah Bolon, Batak Simalungun, Atap, Semiotika, Symbolisme.

### ABSTRACT

*The roof of the Bolon House of the Simalungun Batak ethnic group is an architectural element with dual functions, both physical and symbolic. This study aims to uncover the function and symbolic meaning of the Bolon House roof through a descriptive qualitative approach with semiotic analysis. Data were obtained through field observations, visual documentation, and in-depth interviews with traditional leaders, cultural figures, and the local community. Semiotic analysis was conducted to interpret the visual signs on the roof, including its triangular or pyramidal shape, curved ends, and ornaments such as urung manik, as signifiers of symbolic meaning. The results indicate that the Bolon House roof serves as protection against extreme weather and wild animal intrusions, as well as a marker of the family's social status and cultural identity. The high, pointed roof symbolizes prayers and hopes for the success of the homeowner's descendants, while the curved ends and ridge ornaments indicate respect for ancestors and a harmonious relationship between humans and nature. Thus, the Bolon House roof is not simply an architectural element, but a comprehensive symbol that combines physical, social, spiritual, and ecological aspects, reflecting the rich, meaningful local wisdom of the Simalungun people that remains relevant today.*

**Keywords:** Bolon House, Batak Simalungun, Roof, Semiotics, Symbolism.

## 1. PENDAHULUAN

Rumah adat merupakan salah satu wujud konkret dari kebudayaan yang sarat akan nilai, simbol, serta kearifan lokal masyarakat pendukungnya (Abdulghani & Sati, 2019). Di Indonesia, setiap etnik memiliki bentuk arsitektur tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mengandung sistem makna yang mencerminkan pandangan hidup, struktur sosial, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Salah satu rumah adat yang kaya akan nilai simbolik tersebut adalah *Rumah Bolon* milik etnik Batak Simalungun (Rafi et al., 2024). Rumah ini menjadi representasi identitas budaya masyarakat Simalungun yang diwariskan secara turun-temurun, tidak hanya sebagai karya arsitektur, melainkan juga sebagai teks budaya yang dapat dibaca dan ditafsirkan melalui pendekatan semiotika (Chaysalina, 2022).

Etnik Batak Simalungun merupakan salah satu sub-etnis dari rumpun Batak yang mendiami wilayah Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara (Dearmawati Purba & Purba, 2023). Masyarakat Simalungun memiliki sistem adat, bahasa, dan kebudayaan yang khas, termasuk dalam hal bentuk dan struktur rumah adatnya. *Rumah Bolon Simalungun* merupakan bangunan tradisional yang dahulu berfungsi sebagai tempat tinggal raja atau bangsawan, namun kini menjadi simbol identitas kultural masyarakat Simalungun secara keseluruhan (Regita, 2018). Setiap elemen bangunan, baik dari bentuk, bahan, ukiran, hingga warna, mengandung makna simbolis yang mencerminkan filosofi hidup masyarakatnya. Di antara seluruh bagian rumah, atap merupakan elemen yang menonjol dan paling sarat makna simbolik karena tidak hanya berfungsi secara fisik sebagai pelindung dari cuaca dan gangguan binatang liar, tetapi juga

berfungsi sebagai simbol spiritual, sosial, dan kosmologis.

Atap *Rumah Bolon* Simalungun memiliki bentuk segitiga yang menjulang tinggi dan melengkung pada bagian ujungnya (Mailani et al., 2024). Secara fungsional, bentuk tersebut dirancang agar air hujan mudah mengalir dan udara dapat bersirkulasi dengan baik di dalam rumah. Namun, di balik fungsi teknis tersebut, bentuk atap segitiga yang menjulang dianggap melambangkan doa dan harapan agar keturunan pemilik rumah senantiasa diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa, memperoleh kedamaian, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, bentuk atap tidak hanya merupakan hasil rekayasa arsitektur, tetapi juga hasil refleksi spiritual masyarakat Simalungun terhadap kehidupan dan alam semesta.

Kajian terhadap atap *Rumah Bolon* Simalungun menjadi penting untuk dilakukan karena arsitektur tradisional kini menghadapi tantangan modernisasi yang dapat menggeser nilai-nilai simbolik dan filosofi yang melekat di dalamnya. Banyak rumah adat yang telah digantikan oleh rumah modern, sehingga pemahaman masyarakat terhadap fungsi dan makna simbolisnya semakin berkurang. Dalam konteks ini, pendekatan semiotika menjadi relevan untuk digunakan karena mampu mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual yang terdapat dalam unsur arsitektur rumah adat. Melalui semiotika, atap *Rumah Bolon* dapat dibaca sebagai sistem tanda yang menyampaikan pesan tentang hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan Sang Pencipta.

Semiotika sebagai ilmu tentang tanda memberikan kerangka analisis yang mendalam terhadap gejala budaya (Sufriyanto Talani et al., n.d.). Dalam perspektif ini, atap rumah bukan sekadar konstruksi fisik, tetapi merupakan tanda yang memiliki penanda (*signifier*) dan

petanda (*signified*). Penanda berupa bentuk fisik atap yang tampak, sedangkan petandanya adalah makna-makna kultural, spiritual, dan sosial yang dikandungnya. Misalnya, bentuk segitiga yang mengarah ke atas dapat dimaknai sebagai simbol hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, sedangkan ornamen pada bagian ujung atap melambangkan kekuatan dan perlindungan dari roh leluhur. Melalui analisis semiotik, hubungan antara bentuk, fungsi, dan makna dapat dipahami secara menyeluruh sebagai satu kesatuan sistem tanda yang utuh.

Dalam tradisi arsitektur Simalungun, struktur atap juga memiliki keterkaitan dengan pandangan kosmologi masyarakatnya (Safar & Abdul Raman, 2025). Masyarakat Simalungun memandang dunia sebagai satu kesatuan yang terdiri atas tiga lapisan: dunia atas (tempat para dewa atau kekuatan ilahi), dunia tengah (tempat manusia hidup), dan dunia bawah (tempat roh atau kekuatan alam) (Damanik & Damanik, 2023). Atap yang tinggi melambangkan dunia atas, tempat segala doa dan pengharapan ditujukan. Sementara ruang utama rumah melambangkan dunia tengah tempat manusia berinteraksi, dan tiang-tiang rumah yang tertancap ke tanah melambangkan dunia bawah sebagai dasar kehidupan. Dengan demikian, keseluruhan struktur *Rumah Bolon*, terutama bagian atapnya, merupakan refleksi dari pandangan kosmologis masyarakat Simalungun terhadap keseimbangan hidup antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual.

Selain makna spiritual dan kosmologis, atap *Rumah Bolon* juga mengandung makna sosial. Dalam konteks sosial budaya, tinggi rendahnya atap serta keunikan ornamen yang menghiasinya sering kali menjadi penanda status sosial pemilik rumah. Rumah dengan atap besar dan ukiran rumit biasanya dimiliki oleh keluarga bangsawan atau pemimpin adat. Hal ini

menunjukkan bahwa atap berfungsi pula sebagai simbol prestise dan identitas sosial di tengah masyarakat. Melalui bentuk dan ragam hias atap, masyarakat dapat mengenali kedudukan sosial seseorang tanpa perlu bertanya. Maka dari itu, atap tidak hanya memiliki fungsi pelindung fisik, tetapi juga berperan dalam sistem komunikasi sosial masyarakat Simalungun.

Seiring perkembangan zaman, simbolisme pada atap *Rumah Bolon* mengalami pergeseran makna. Jika pada masa lalu atap dianggap sebagai lambang spiritualitas dan status sosial, kini maknanya lebih sering diartikan sebagai warisan budaya dan penanda identitas etnik. Namun demikian, perubahan tersebut tidak menghapus nilai-nilai semiotik yang terkandung di dalamnya, melainkan memperluas pemaknaannya sesuai dengan konteks sosial budaya modern. Oleh sebab itu, kajian semiotika terhadap atap *Rumah Bolon* bukan hanya mengungkap makna lama yang bersifat tradisional, tetapi juga menafsir ulang simbol-simbol tersebut dalam konteks kekinian agar tetap relevan bagi generasi muda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi dan makna simbolis atap *Rumah Bolon* etnik Batak Simalungun melalui pendekatan semiotika. Analisis difokuskan pada bentuk, struktur, dan ornamen atap yang mengandung tanda-tanda visual tertentu, kemudian diinterpretasikan berdasarkan konteks budaya Simalungun. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana masyarakat Simalungun mengekspresikan nilai-nilai kehidupan, spiritualitas, dan identitas mereka melalui arsitektur tradisional. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian warisan budaya, sekaligus memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang semiotika budaya dan arsitektur tradisional Nusantara.

Dengan demikian, pembahasan mengenai fungsi dan makna simbolis atap *Rumah Bolon* Simalungun tidak hanya penting bagi pelestarian budaya lokal, tetapi juga memiliki relevansi akademik yang luas. Rumah adat adalah teks budaya yang perlu dibaca dengan pendekatan ilmiah agar pesan-pesan yang dikandungnya tidak hilang ditelan modernitas. Melalui kajian semiotika, setiap bentuk dan struktur pada atap *Rumah Bolon* dapat dimaknai sebagai representasi hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan yang menjadi inti dari kebudayaan Simalungun. Pendekatan ini membuka ruang bagi interpretasi yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat tradisional mengekspresikan pandangan hidup mereka melalui simbol-simbol visual dalam arsitektur.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menegaskan kembali bahwa atap *Rumah Bolon* bukan sekadar pelindung fisik dari panas dan hujan, melainkan juga simbol kearifan lokal yang merefleksikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat Simalungun. Pemahaman terhadap makna simbolis ini menjadi langkah penting dalam upaya melestarikan dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam warisan arsitektur tradisional Indonesia.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika untuk mengkaji fungsi dan makna simbolis atap *Rumah Bolon* etnik Batak Simalungun (Chaysalina, 2022). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami makna tanda dan simbol budaya yang tersirat dalam bentuk arsitektur tradisional. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan bentuk fisik atap, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kultural yang terkandung di dalamnya.

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, khususnya di Pematang Purba, yang masih memiliki *Rumah Bolon* peninggalan kerajaan Simalungun. Objek penelitian adalah atap rumah adat, meliputi bentuk, bahan, struktur, dan ornamen. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, dokumentasi visual, serta wawancara mendalam dengan tokoh adat, budayawan, dan masyarakat setempat untuk memperoleh pemahaman tentang fungsi dan makna simbolis atap.

Data dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, dengan memandang atap sebagai sistem tanda yang memiliki penanda (*signifier*) berupa bentuk dan ornamen, serta petanda (*signified*) berupa makna budaya, spiritual, dan sosial. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi antara observasi, wawancara, dan literatur, serta konfirmasi dengan narasumber (Hasan & Ikaputra, 2025). Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap makna simbolis atap *Rumah Bolon* sebagai representasi kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat Simalungun.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Atap *Rumah Bolon* etnik Batak Simalungun merupakan salah satu elemen arsitektur yang paling menonjol dan sarat makna, mencerminkan kearifan lokal yang berkembang secara turun-temurun. Bentuknya yang tinggi dan lancip, serta lengkungan pada ujung depan dan belakang, tidak hanya berfungsi secara praktis tetapi juga menyimpan pesan simbolik yang kompleks. Secara fisik, atap ini dirancang untuk melindungi rumah dari cuaca ekstrem seperti hujan lebat, angin kencang, dan suhu dingin di dataran tinggi Simalungun. Struktur atap yang curam memungkinkan air hujan mengalir dengan cepat ke sisi rumah, mencegah genangan dan kerusakan pada lantai dan dinding rumah. Bentuk atap yang

menjulung tinggi juga memungkinkan sirkulasi udara yang baik, sehingga suhu di dalam rumah tetap sejuk dan nyaman. Fungsi ini menunjukkan bahwa masyarakat Simalungun memiliki pengetahuan arsitektur yang adaptif terhadap kondisi alam, memadukan estetika dengan efisiensi dan perlindungan.

Selain perlindungan cuaca, atap Rumah Bolon memiliki peran penting dalam menjaga keamanan penghuni dari gangguan binatang liar. Rumah adat Simalungun dibangun di atas tiang panggung, sehingga lantai rumah berada jauh di atas permukaan tanah. Kombinasi atap yang tinggi dan rumah panggung menciptakan jarak fisik antara manusia dan alam, sehingga binatang liar seperti babi hutan sulit masuk ke dalam rumah. Keamanan ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga melambangkan filosofi hidup masyarakat yang menempatkan keselamatan keluarga sebagai prioritas utama, sekaligus mencerminkan hubungan simbiotik dengan alam. Struktur atap dan panggung rumah yang tinggi memperlihatkan upaya masyarakat menjaga keseimbangan antara perlindungan diri dan penghormatan terhadap lingkungan sekitar.

Fungsi sosial atap juga sangat menonjol, karena bentuk, ukuran, dan ornamen menjadi penanda status sosial dan identitas budaya keluarga. Rumah dengan atap tinggi, besar, dan dihias ukiran rumit biasanya milik keluarga bangsawan atau pemimpin adat, sedangkan rumah dengan atap lebih sederhana menandakan status sosial yang lebih rendah. Ornamen pada atap, seperti ukiran di bubungan dan lengkungan ujung, bukan hanya estetika, tetapi simbol kebesaran dan reputasi keluarga. Atap menjadi media komunikasi visual yang menunjukkan kedudukan sosial serta identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan kata lain, atap berfungsi sebagai simbol prestise,

sekaligus sarana mengekspresikan tradisi dan nilai budaya masyarakat.

Makna spiritual atap Rumah Bolon juga sangat mendalam. Bentuk atap yang tinggi dan lancip dianggap mampu menyalurkan doa dan harapan bagi keturunan pemilik rumah agar meraih kesuksesan dan keberkahan. Segitiga atau limas yang menjulang ke atas melambangkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, sementara lengkungan pada ujung depan dan belakang diartikan sebagai simbol perlindungan dan energi positif bagi penghuni rumah. Dengan demikian, atap tidak hanya melindungi secara fisik tetapi juga menjadi media doa, menghubungkan aspek duniawi dan spiritual secara harmonis. Dalam perspektif semiotik, atap dapat dipahami sebagai sistem tanda, di mana bentuk fisik dan ornamen merupakan penanda (*signifier*) dan makna doa, kesuksesan keturunan, serta perlindungan leluhur merupakan petanda (*signified*). Segitiga tinggi menyampaikan pesan harapan dan keberkahan, lengkungan ujung menandakan perlindungan, sedangkan ornamen bubungan dan urung manik melambangkan roh leluhur dan nilai spiritual yang melekat pada rumah.

Hubungan manusia dengan alam juga tercermin melalui bentuk atap. Bentuk limas atau segitiga yang tinggi dan melengkung menegaskan filosofi masyarakat Simalungun tentang keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Desain atap dirancang agar selaras dengan arah angin, curah hujan, dan kondisi tanah, mencerminkan pemahaman masyarakat tentang adaptasi ekologis. Atap menjadi simbol harmonisasi antara manusia dan alam, sekaligus menegaskan bahwa manusia harus menjaga dan menghargai lingkungan sekitar. Proses pembangunan yang melibatkan gotong royong komunitas juga memperkuat nilai sosial, solidaritas, dan kebersamaan, sehingga atap Rumah Bolon menjadi representasi

integrasi antara aspek teknis, sosial, spiritual, dan ekologis.

Kepercayaan leluhur turut menguatkan makna simbolis atap. Atap Rumah Bolon purba dilengkapi dengan **urung manik**, miniatur bangunan di atas bubungan yang diyakini menjadi tempat bersemayam roh leluhur. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa atap tidak hanya berfungsi sebagai penutup rumah tetapi juga sebagai medium spiritual yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan kekuatan gaib. Ornamen dan bentuk konstruksi pada atap memiliki makna tertentu, yang dipercaya memberikan perlindungan dan keberkahan bagi penghuni. Dengan demikian, atap berperan sebagai titik pertemuan antara dunia manusia, alam, dan dunia spiritual, yang menegaskan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Simalungun.

Dari perspektif semiotik, atap Rumah Bolon membentuk narasi budaya yang utuh. Setiap elemen – mulai dari bentuk fisik, lengkungan, bahan konstruksi, hingga ornamen seperti urung manik – berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan pesan tertentu. Segitiga tinggi menjadi penanda doa dan harapan, lengkungan ujung menandakan perlindungan, ornamen bubungan menyimbolkan roh leluhur, sedangkan bahan atap yang terbuat dari kayu pilihan atau ijuk menunjukkan penghargaan terhadap alam. Semua elemen ini saling berkaitan dalam membentuk sistem tanda yang dapat dibaca oleh masyarakat sebagai representasi kearifan lokal. Atap Rumah Bolon tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari struktur rumah yang menyatukan dimensi fisik, sosial, spiritual, dan ekologis dalam satu kesatuan budaya yang harmonis.

Pemilihan bahan dan teknik konstruksi atap juga mencerminkan nilai kearifan lokal. Atap yang terbuat dari ijuk atau kayu pilihan dirancang agar tahan lama, mencerminkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan

lestari. Teknik pembangunan yang melibatkan masyarakat setempat memperkuat nilai sosial, solidaritas, dan gotong royong. Dengan demikian, atap Rumah Bolon tidak sekadar elemen arsitektur, tetapi simbol kompleks yang mengintegrasikan aspek teknis, sosial, spiritual, dan ekologis sekaligus menjadi media pembelajaran budaya bagi generasi muda.

Keseluruhan fungsi dan makna atap Rumah Bolon menunjukkan bahwa atap merupakan elemen yang paling menonjol dan penting dalam rumah adat Simalungun. Bentuk, konstruksi, dan ornamen tidak hanya melindungi penghuni secara fisik, tetapi juga menandai status sosial, identitas budaya, harapan keberhasilan keturunan, hubungan harmonis manusia dengan alam, serta penghormatan terhadap leluhur. Analisis semiotik mengungkap bahwa setiap elemen atap adalah tanda yang menyampaikan pesan budaya yang kaya, menyatukan aspek duniawi dan spiritual, fisik dan simbolik, dalam satu kesatuan yang utuh. Atap Rumah Bolon menjadi manifestasi nyata dari kearifan lokal masyarakat Simalungun yang tetap relevan hingga kini sebagai warisan budaya yang kaya makna dan filosofi.

Dengan demikian, atap Rumah Bolon Simalungun tidak hanya berfungsi sebagai penutup rumah, tetapi sebagai simbol komprehensif yang memadukan perlindungan fisik, identitas sosial, doa untuk keturunan, harmonisasi dengan alam, dan penghormatan terhadap leluhur. Setiap unsur desain, dari bentuk segitiga yang tinggi hingga ornamen urung manik di bubungan, membentuk narasi budaya yang menyatukan berbagai dimensi kehidupan. Atap Rumah Bolon menjadi simbol kearifan lokal yang mampu mengintegrasikan aspek teknis, sosial, spiritual, dan ekologis, sehingga rumah adat Simalungun tetap relevan dan memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat hingga saat ini.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, atap *Rumah Bolon* etnik Batak Simalungun memiliki fungsi ganda yang mencakup aspek fisik, sosial, spiritual, dan ekologis. Secara fisik, atap berfungsi sebagai pelindung penghuni dari cuaca ekstrem dan gangguan binatang liar, melalui bentuk segitiga atau limas yang tinggi dan melengkung. Secara sosial, bentuk, ukuran, dan ornamen atap menjadi penanda status sosial serta identitas budaya keluarga, yang menyampaikan pesan tentang kebesaran, tradisi, dan prestise kepada masyarakat.

Selain itu, atap juga mengandung makna simbolis yang mendalam. Segitiga yang menjulang tinggi melambangkan doa dan harapan agar keturunan pemilik rumah meraih kesuksesan dan kesejahteraan. Bentuk dan konstruksi atap mencerminkan filosofi masyarakat Simalungun tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam. Kehadiran urung manik dan ornamen bubungan menunjukkan penghormatan terhadap leluhur serta menjadikan atap sebagai medium spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia gaib.

Analisis semiotik menunjukkan bahwa setiap elemen atap, mulai dari bentuk, lengkungan, hingga ornamen, merupakan tanda (*sign*) yang menyampaikan makna budaya (*signified*) yang kompleks. Atap Rumah Bolon bukan sekadar elemen arsitektur, tetapi simbol yang menyatukan perlindungan fisik, doa, identitas sosial, harmonisasi dengan alam, dan penghormatan terhadap leluhur dalam satu kesatuan budaya yang utuh. Dengan demikian, atap Rumah Bolon dapat dipahami sebagai manifestasi kearifan lokal masyarakat Simalungun yang tetap relevan sebagai warisan budaya dengan nilai simbolik dan filosofis yang mendalam.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Abdulghani, T., & Sati, B. P. (2019).  
Pengenalan Rumah Adat Indonesia

Menggunakan Teknologi  
Augmented Reality Dengan Metode  
Marker Based Tracking Sebagai  
Media Pembelajaran. *Media Jurnal  
Informatika*, 11(1).  
[Http://Jurnal.Unsur.Ac.Id/Mjinfor  
matika](http://Jurnal.Unsur.Ac.Id/Mjinfor<br/>matika)

Chaysalina, I. (2022). Analisis Poster  
Film “The Boys In The Striped  
Pajamas (2008)” Menggunakan  
Pendekatan Semiotika Roland  
Barthes. 5, 69–76.  
[Http://Journal.Ubm.Ac.Id/Index.Ph  
p/Titik-Imaji/](http://Journal.Ubm.Ac.Id/Index.Ph<br/>p/Titik-Imaji/)

Damanik, F. P., & Damanik, R. (2023).  
Kearifan Lokal Tradisi Marharoan  
Bolon Masyarakat Simalungun  
(Vol. 16, Issue 1).

Dearmawati Purba, Y., & Purba, A. R.  
(2023). Kearifan Lokal Dalam  
Tradisi Martidah Etnik Simalungun  
(Vol. 16, Issue 1).

Hasan, L. O. A., & Ikaputra, I. (2025).  
Tinjauan Teoretis Makna Arsitektur  
Melalui Perspektif Semiotika.  
*Arsitektura*, 23(1), 53.  
[Https://Doi.Org/10.20961/Arst.V2  
3i1.97622](https://doi.org/10.20961/Arst.V2<br/>3i1.97622)

Mailani, E., Rarastika, N., Putri, H.,  
Yunida, N., Naipospos, Y. A., &  
Syafira, N. (2024). *Etnomatika:  
Bangun Datar Pada Rumah Bolon  
Batak Toba*. 02, 623–628.

Rafi, A., Pasaribu, R. P., & Arsitektur, J.  
M. (2024). Integrasi Nilai Sosial  
Dan Budaya Dalam Struktur  
Arsitektur Tradisional Buton  
(Analisis Fungsi Dan Makna  
Ruang). *Jurnal Teknik*, 18(2), 56–  
61.  
[Https://Doi.Org/10.31849/Teknik.  
V17i1](https://doi.org/10.31849/Teknik.<br/>V17i1)

Regita, R. (2018). Kajian Bentuk, Fungsi  
Dan Makna Ragam Hias Rumah  
Bolon Simalungun Berdasarkan  
Tatanan Sosial Budaya Masyarakat  
Simalungun. *Artic*, 1(2), 73–82.  
[Https://Doi.Org/10.34010/Artic.20  
18.2.2525.73-82](https://doi.org/10.34010/Artic.20<br/>18.2.2525.73-82)

Safar, F., & Abdul Raman, N. A. (2025).

Hiasan Rumah Adat Kaum Batak  
Dalam Mempertahankan Identiti  
Budaya Suku Etnik Indonesia.  
*Semarak International Journal Of  
Design, Built Environment And  
Sustainability*, 3(1), 30–49.  
[https://doi.org/10.37934/Sijdbes.  
3.1.3049](https://doi.org/10.37934/Sijdbes.3.1.3049)

Sufriyanto Talani, N., Kamuli, S., &  
Juniarti, G. (N.D.). Problem Tafsir  
Semiotika Dalam Kajian Media  
Dan Komunikasi: Sebuah Tinjauan  
Kritis The Problems Of Semiotic  
Interpretation In Communication  
And Media Studies: A Critical  
Review. *Jurnal Magister Ilmu  
Komunikasi*, 9(1), P-Issn.  
<http://journal.ubm.ac.id/>